

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan disemua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, namun dalam kenyataannya pengajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar umumnya sekolah dasar dalam hal membaca di kelas hasilnya masih kurang, terbukti dengan kemampuan membaca siswa kelas I nilainya rendah dibawah rata-rata ketuntasan belajar (daftar nilai kelas I), bahkan sudah berada di kelas II pun masih banyak anak yang tidak dapat membaca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting.

Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca, dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemampuan siswa membaca teks bacaan. Menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2003:200) bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak

kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Pelajaran membaca dan menulis di kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Depdikbud (dalam Brata, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Lebih lanjut Depdikbud (dalam Brata, 2009) menyatakan bahwa tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan ketrampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. guru yang berkompetensi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas I sangat menentukan keberlanjutan membaca siswa pada tingkat lebih tinggi, apabila konsep pembelajaran membaca kurang dimiliki siswa maka hal ini akan berpengaruh pada kemampuan menerima pelajaran yang lainnya

Pembelajaran membaca permulaan erat hubungannya dengan pembelajaran menulis permulaan karena sebelum mengajarkan menulis, guru harus terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan beserta bunyi melalui pembelajaran membaca permulaan. Menurut Zuchdi dan Budiasih (2001: 58) bahwa pembelajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca tahap awal dan kemampuan yang diperoleh siswa akan menjadi dasar pembelajaran membaca lanjut yang dilaksanakan di kelas-kelas yang lebih tinggi.

Lebih lanjut Zuchdi dan Budiasih (2001: 58) menyatakan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pra membaca, dan membaca. Pada tahap pra membaca, kepada siswa diajarkan (1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca, (2) cara meletakkan buku di atas meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membuka dan membalik halaman buku, dan (5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa akan

mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai seperti yang diharapkan oleh kita semua. Ilmu yang paling penting pada tahap awal pendidikan formal ada tiga yaitu : membaca, menulis dan berhitung. Keberhasilan dari pembelajaran tersebut sangatlah ditentukan oleh guru, sebab guru yang baik adalah guru yang mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam memahami teori dan kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran maupun kemampuan dalam memilih media pembelajaran yang tepat.

Membaca dikategorikan menjadi dua tingkatan, yaitu belajar membaca yang lazim disebut membaca permulaan dan membaca untuk belajar. Penelitian ini dibatasi pada lingkup belajar membaca. Membaca merupakan suatu sarana belajar yang berkedudukan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena melalui dari berbagai media cetak berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedudukannya yang penting ini menjadikan kegiatan membaca menjadi pelajaran yang pertama dan utama dikelas pertama bagi seorang siswa yang baru bersekolah.

Sebagai kegiatan belajar di sekolah, maka oleh para pendidik, baik dalam bidang ilmu kebahasaan maupun dalam ilmu pengajaran mengupayakan berbagai metode sebagai cara untuk membelajarkan siswa dengan tujuan siswa memiliki kemampuan membaca untuk belajar lebih lanjut. Salah satu metode yang amat populer di Indonesia sejak tahun 1975 sampai sekarang adalah Metode Struktur Analisis-Sintesis atau yang lazim disebut Metode SAS. Metode ini dilandasi oleh tiga landasan, yaitu: landasan psikologi, landasan pedagogis, dan landasan linguistik. Penggunaannya selama ini mengalami banyak hambatan.

Para guru mengemukakan bahwa ketidakmampuan membaca yang dialami oleh siswa sampai di kelas atas atau kelas lanjutan merupakan dampak ketidakefektifan dari metode SAS ini. Metode SAS memiliki lima langkah kerja yang panjang, sehingga secara logis ketidak efektifan ini disebabkan oleh prosedur yang panjang ini.

Menurut Masnukhan (<http://bermutumasnukhan.guru-indonesia.net/>) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran menggunakan metode SAS. Prinsip tersebut adalah : (1) kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar; (2) struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran/pemikiran murid. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkannya secara berulang-ulang sehingga merangsang murid untuk mengetahui bagian-bagiannya; (3) adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkakan; (4) unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis). Pada taraf ini, murid harus mampu menemukan fungsi setiap unsur serta hubungannya satu dan lain sehingga kembali terbentuk unsur semula; (5) struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid (Hairudin, dkk, 2007: 2.32)

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh penulis dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 13 Mananggu khususnya di kelas I, siswa belum mampu membaca permulaan dengan baik dan benar. Jika kondisi pembelajaran semacam

ini dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin kemampuan dalam membaca permulaan di kalangan siswa akan terus berada pada tingkat yang rendah.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran kemampuan membaca permulaan yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan.

Namun pada pelaksanaan kegiatan tersebut terlihat adanya suatu gejala yang menunjukkan kurangnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Dari jumlah siswa sebanyak 20 yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan, hanya 5 siswa atau (25%) dari seluruh jumlah siswa yang dapat membaca permulaan itupun sebagian masih perlu dibantu. Dengan demikian jelas bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam melahirkan kata demi kata yang seharusnya ia ungkapkan. Hasil ini jauh dari standar ketuntasan belajar minimal (SKBM), yaitu 70%.

Upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas I SDN 13 Mananggu Kabupaten Boalemo dalam membaca permulaan memerlukan upaya pengembangan dengan memilih dan menerapkan metode membaca yang tepat, karena “faktor metode pembelajaran, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak” (Rahim, 2008: 17).

Guru di kelas rendah penting sekali menggunakan metode membaca tertentu dalam meningkatkan membaca permulaan dan ketika memilih metode pembelajaran membaca, sebaiknya guru mempertimbangkan metode pembelajaran yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada siswa agar terampil dalam aspek membaca serta mudah dalam memahami isi bacaan. Hal ini

dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik karena semua metode mempunyai kekurangan dan keunggulan masing-masing.

Hartati (2009:141), mengemukakan bahwa “tidak ada metode yang terbaik, semua memiliki kelebihan dan kekurangannya”. Berdasarkan pandangan tersebut, metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan ini hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, tidak menyulitkan siswa untuk menerima materi yang diajarkan serta bila dilaksanakan akan lebih efektif dan efisien.

Terdapat beberapa metode membaca permulaan, salah satunya adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). “Metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh” (Hartati, 2009:140). Siswa akan lebih mudah belajar membaca jika diperkenalkan dengan kalimat secara utuh, dengan kata lain bahwa pengamatan dimulai dari keseluruhan terlebih dahulu, bagian-bagian kecil akan muncul kemudian.

Alasan metode SAS digunakan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 13 Mananggu Kabupaten Boalemo, karena kemampuan membaca permulaan siswa yang masih rendah, maka diperlukan metode yang menampilkan bacaan dalam sebuah kalimat utuh dan bermakna yang disertai gambar untuk memperjelas makna kalimat tersebut. Hartati (2009: 141) mengemukakan salah satu kelebihan metode SAS bahwa “metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak”.

Metode SAS ini meskipun menampilkan kalimat secara keseluruhan (struktural), kemudian menguraikan kalimat menjadi kata, kata-kata menjadi suku

kata, suku kata menjadi huruf (analitik), serta menggabungkan kembali menjadi kalimat semula (sintetik), namun dalam cara membacanya tetap membaca kalimat secara utuh, tidak membaca per huruf, sehingga siswa dapat membaca kalimat tersebut secara berulang-ulang secara lancar.

Berdasarkan uraian tersebut penulis berasumsi bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, karena selain dapat membaca kalimat dengan lancar yakni kalimat sederhana yang terdiri dari tiga kata, kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan pun tidak hanya terhenti di huruf atau suku kata saja yang setelah pembelajaran selesai dan anak pulang ke rumah tidak menjadikan anak mempunyai bahasa yang bermakna dari hasil membacanya, kemudian kata yang diperoleh siswa akan lebih banyak, serta kata yang sering muncul pada kalimat yang dibacanya akan lebih mudah dipahami sehingga kata-kata dalam kalimat tersebut akan menjadi miliknya yang akan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan judul penelitian tindakan kelas, yakni **“Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode SAS Pada Siswa Kelas I SDN 13 Manunggu Kabupaten Boalemo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi yang di uraikan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran membaca permulaan masih menoton

2. Model pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat konvensional.
3. Hasil belajar siswa membaca permulaan masih rendah
4. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas I SD
5. Masih terdapat siswa kelas I yang belum mengenal huruf
6. Kurangnya kemampuan siswa membaca
7. Rendahnya motivasi belajar siswa

1.3 Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan di atas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah dengan menggunakan metode SAS kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 13 Mananggu Kabupaten Boalemo akan meningkat?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 13 Mananggu Kabupaten Boalemo, dapat ditempuh dengan menggunakan metode SAS. Menurut Zuchdi dan Budiasih (2001:63) bahwa langkah-langkah metode SAS antara lain:

1. Menjelaskan secara singkat tentang materi pelajaran
2. Menampilkan *gambar bola beserta kartu kalimat* (Struktural = S): misalnya

ini bola budi
 i-ni-bo-la-bu-di
 i-n-i-b-o-l-a-b-u-d-i
 i-ni-bo-la-bu-di



ini bola budi

3. Membimbing siswa membaca kartu kalimat.
4. Membimbing siswa melalui beberapa kartu kalimat : kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf (Analitik = A)
5. Membimbing siswa melalui beberapa kartu kalimat : huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat (Sintetik = S)

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas I SDN 13 Manunggu Kabupaten Boalemo”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Menjadi bahan referensi atau acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Dapat memberikan rangsangan untuk memperbaiki dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan pembelajaran Bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan tentang penggunaan Metode SAS, sehingga dapat meningkatkan pemahaman Siswa terhadap konsep-konsep materi pembelajaran

3. Bagi Siswa

Dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman berpikir ilmiah, dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan Metode SAS